

# Karakteristik stres covid

*by Sahabat Publikasikuu*

---

**Submission date:** 01-Apr-2023 10:46PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2053252960

**File name:** 9-24.pdf (350.69K)

**Word count:** 7068

**Character count:** 43097



## The correlation between the gender, age, education level and the anxiety, stress and spirituality levels during the new normal time of the covid-19 pandemic

Feni Widyanita<sup>1</sup>, Yafi Sabila Rosyad<sup>1</sup>, Bambang Iskanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SI Keperawatan STIKes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: Mei, 27, 2022

Revised: Juni, 4, 2022

Available online: Juni, 15, 2022

### KEYWORDS

COVID-19, Anxiety, Stress, and Spirituality

### CORRESPONDENCE

E-mail: [feni.widya18@gmail.com](mailto:feni.widya18@gmail.com)

### ABSTRACT

**Background:** the COVID-19 pandemic has been troubling the community and the uncertainty about the end of COVID-19 led to impacts in terms of health and impacts on gender, age, level of education, anxiety, stress and spirituality. Many factors became stressors during the new normal COVID-19 pandemic, namely gender, age, level of education. The level of anxiety and stress were also related to the level of one's spirituality. Impact of anxiety and stress could lower the immune system. **Objective:** To determine the correlation between gender, age, education level and the anxiety level, stress and spirituality during the new normal of COVID-19 pandemic. **Methods:** The research was conducted in Gunungkidul Regency from August-September 2021. This type of research was quantitative using an analytical survey with Cross Sectional approach. The sample in this study was 374 people who were taken by purposive sampling with bivariate analysis of Kendall's data, the questionnaires used were DSES and DASS 21. **Results:** There was no correlation between gender and the anxiety with p value (0.915) > (0.05), there was no correlation between gender and stress with p value = (0.30) > (0.05), there was no correlation between gender and spirituality with p value = (0.020) > (0.05), there was no correlation between age and anxiety with p value = (0.177) > (0.05), there was no correlation between age and stress with p value = (0.209) > (0.05), there was no correlation between age and spirituality with p value = (0.015) > (0.05), there was no correlation between education level and anxiety with p value = (0.289) > (0.05), there was no correlation between education level and stress with p = (0.024) > (0.05), there was no correlation between education level and spirituality with p = (0.008) > (0.05) during the new normal period of the COVID-19 pandemic. **Conclusion:** there was no correlation between gender and anxiety, stress and spirituality, there was no correlation between age and anxiety, stress, and spirituality, there was no correlation between education level and anxiety, stress and spirituality during the new normal COVID-19 pandemic.

### INTRODUCTION

Situasi yang penuh dengan ketidakpastian akan akhir pandemi COVID-19, WHO dan pemerintah di berbagai negara mulai mendeklarasikan tatanan baru untuk hidup berdampingan dengan COVID-19, dengan gagasan "new normal" (WHO Media Briefing, 2020). New normal yang digagas WHO merujuk pada kebutuhan untuk merancang protokol yang berbasis standar kesehatan yang dibutuhkan dalam masa transisi sebelum aktivitas ekonomi dan sosial fungsi kembali. Protokol terkait dengan pola hidup dan perilaku yang bisa mencegah COVID-19 menjadi persyaratan yang harus dilakukan oleh individu dan diadopsi oleh insitusi sosial, politik/pemerintah, dan ekonomi sebelum menjalankan kembali aktivitas (Mas'udin & Poppy S. Winanti, 2020). Tingkat efek psikologis yang tinggi di masyarakat, akibatnya mereka yang memiliki tabungan cukup atau yang tetap berkerja dengan Work from Home (WfH), mereka tetap mampu bertahan di tengah kebijakan lockdown

8 dan isolasi diri. Situasi yang berbeda dialami oleh masyarakat dengan ekonomi menengah-bawah (warga rentan) yang tidak bisa menikmati kemewahan dan tabungan yang dimiliki cenderung kecil atau bahkan tidak memiliki tabungan sama sekali dan hal ini sangat berpengaruh terhadap status finansial masyarakat (Purwanto & Emilia, 2020).

Tingkat spiritualitas tinggi mengalami tingkat kecemasan 0,320 kali lipat lebih rendah. Studi terkini juga menemukan bahwa spiritualitas berkorelasi dengan kecemasan. Spiritualitas memang secara umum membantu orang-orang yang berurusan dengan kehidupan utama stressor, sebagai konsep psikologis positif termasuk nilai inti individu, koneksi yang dalam, orientasi, dan keyakinan yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental (Rias et al., 2020).

Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan cara mengisi kuisioner google form (survey online) di Kabupaten Gunungkidul dan dengan jumlah responden 23 orang mendapatkan hasil 31,8% berumur 20-30 tahun, 64% berumur 30-50 tahun, 4,2% berumur 50-60 tahun, 40% tingkat pendidikan SMK/SMA, 60% tingkat pendidikan S1, 85,6 % ada perubahan beribadah saat COVID-19, 14,4 % tidak ada perubahan dalam beribadah, 34,3 % semakin rajin beribadah, 31,6 % biasa saja, 29,1 % sama saja sebelum ada COVID-19, 61,9 % responden berjenis kelamin laki-laki, 38,1 % perempuan, 69,5 % merasa cemas, 30,5 % tidak merasa cemas, 60,9 % mengatakan kecemasan mempengaruhi kehidupan sehari-hari, 39,1 % mengatakan tidak mempengaruhi, 63,8 % merasa stress, 36,2 % tidak merasa stress. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat hubungan antara

karakteristik responden dengan tingkat stress, kecemasan, dan spiritualitas selama masa new normal pandemic COVID-19 di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta,

**METHOD**

32 Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta pada bulan Agustus-September 2021. 51 Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Gunung Kidul yang berusia 18-69 tahun 26 dengan jumlah populasi adalah 461.979 jiwa. Pengambilan sampel penelitian ini melalui teknik purposive sampling dengan jumlah responden 374. Kuesioner Kuesioner Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19 (BPS 2020). Daily Spiritual Experience Scale (DSES) 36 DSES terdiri dari 16 item pertanyaan yang bersifat positif (favorable). 45 Psychometric Properties of Depression Anxiety Stress Scale (DASS 21 ).

**RESULTS**

12 **Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik responden	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Remaja	189	50.5
Dewasa	137	36.6
28 tua	48	12.8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	183	48.9
Perempuan	191	51.1
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Pendidikan Dasar	25	6.7
Pendidikan Menengah	238	63.6
Pendidikan Tinggi	111	29.7
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	19	5.1
IRT	163	43.6
Karyawan	26	7.0
PNS	39	10.4
Lain-lainnya	127	34
<b>Agama</b>		
Islam	310	82.9
Kristen Protestan	34	9.9
Kristen Katolik	30	7.2
Budha	0	0
Hindu	0	0
Konghucu	0	0

Sumber: Data Primer 2021

**Tabel 2** Tingkat spiritual selama masa new normal pandemi COVID-19

Spiritual	Frekuensi	Presentasi (%)
Rendah	26	7.0
Tinggi	348	93.0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat spiritual masyarakat selama masa new normal pandemi COVID-19 yaitu rendah 26(7.0%) dan spiritual yang tinggi 348 (93.0%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat spiritual masyarakat selama masa new normal pandemi COVID-19 dapat dikatakan bahwa masyarakat Gunungkidul memiliki tingkat spiritual yang rendah dimasa new normal pandemi COVID-19, karena di masa sekarang ini sebagian masyarakat lebih memilih untuk mendekatkan diri ke Tuhan, Hal ini sejalan dengan penelitian Olivia Kowalczyk (2020) tentang konsep masyarakat yang membuktikan bahwa pandemi COVID-19 yang sedang terjadi ini sangat berpengaruh terhadap spiritualitas masyarakat diseluruh dunia.

**Tabel 3** Tingkat stress selama masa new normal pandemi COVID-19

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak stress	320	85.6
Stres	54	14.4

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat stress masyarakat selama masa new normal pandemi COVID-19 yaitu yang tidak mengalami stress sebanyak 320 (85.6%) dan yang mengalami stress sebanyak 54 (14.4). Berdasarkan hasil penelitian, dari 374 responden yang mengisi kuesioner stress diantara 320 tidak mengalami stress selama masa new normal pandemi COVID-19, hal ini karena sebagian besar masyarakat Gunungkidul sudah bisa beradaptasi dengan

keadaan yang sekarang dan masyarakat Gunungkidul juga sudah memathui protokol kesehatan. Hal ini hampir sejalan dengan penelitian dari Sudharno Dwi Yuwono dengan responden sebanyak 127, terlihat kondisi stress responden 65% pada kategori sedang, 30 % pada kategori rendah dan 5% pada kategori tinggi.

**Tabel 4** Tingkat cemas selama masa new normal pandemi COVID-19

Variabel	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak cemas	343	91.7
Cemas	31	8.3

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat cemas selama masa new normal pandemi COVID-19 yaitu yang tidak mengalami cemas sebanyak 343 (9174%) dan yang mengalami cemas sebanyak 31 (8.6%). Berdasarkan hasil penelitian, dari 374 responden yang mengisi kuesioner cemas 199 diantaranya tidak mengalami cemas selama masa new normal pandemi COVID-19, dikarenakan masyarakat sudah mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan bisa mengatasi ketika mengalami gela-gejala awal COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rogowska et al., 2020) di Ukraina dengan semple penelitian sebanyak 1512, didapatkan hasil 618 (40.87%) tidak merasa cemas.

**Tabel 5** Hubungan jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19

Jenis Kelamin	Tingkat kecemasan				Total	Pvalue	
	Tidak cemas		Cemas				
	N	%	N	%	N	%	
Laki-laki	117	31,3	66	17,6	183	48,9	0,915
Perempuan	119	31,8	72	19,3	191	51,1	
Total	236	63,1	138	36,9	374	100,0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 6 Hubungan jenis kelamin terhadap stress selama masa new normal pandemi COVID-19**

Jenis Kelamin	Tingkat Stres				Total	%	Pvalue
	Tidak stress		Stress				
	N	%	N	%			
Laki-laki	104	27,8	79	21,1	183	48,9	0,430
Perempuan	116	31,0	75	20,1	191	51,1	
Total	220	58,8	154	41,2	374	100,0	

Berdasarkan tabel 6 diketahui dari 191 (51,1) responden perempuan terdapat paling banyak 116 (31,0%) mengalami tidak stres selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,430), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat stres selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 7 Hubungan jenis kelamin terhadap spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19**

Jenis Kelamin	Tingkat Spiritual				Total	%	Pvalue
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
Laki-laki	84	22,5	99	26,5	183	48,9	0,020
Perempuan	106	28,3	85	22,7	191	51,1	
Total	190	50,8	184	49,2	374	100,0	

Berdasarkan tabel 7 dapat terlihat bahwa tidak terdapat hubungan perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 8 Hubungan usia terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19**

Usia	Tingkat Kecemasan				Total	%	Pvalue
	Tidak Cemas		Cemas				
	N	%	N	%			
Remaja	125	33,4	64	17,1	189	50,5	0,077
Dewasa	87	23,3	50	13,4	137	36,6	
Lansia	24	6,4	24	6,4	48	12,8	
Total	236	63,1	138	36,9	374	100,0	

Berdasarkan tabel 8 diketahui dari 189 (50,5%) responden adalah remaja (33,4%) tidak mengalami kecemasan dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue usia (0,075), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan usia terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 9 Hubungan usia terhadap stress selama masa new normal pandemic COVID-19**

Usia	Tingkat Stres				Total	%	Pvalue
	Tidak stress		Stres				
	N	%	N	%			
Remaja akhir	116	31,0	73	19,5	189	50,5	0,209
Dewasa akhir	78	20,9	59	15,8	137	36,6	
Lansia	26	7,0	22	5,9	48	12,8	
Total	220	58,8	154	41,2	374	100,0	

Berdasarkan tabel 9 diketahui dari 189 responden (50,5%) usia remaja terdapat paling banyak 116 responden (31,0%) tidak mengalami stres dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,209), sehingga tidak terdapat hubungan usia

30 terhadap tingkat stres selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 10 Hubungan usia terhadap spiritualitas selama masa new normal pandemic COVID-19**

Usia	Spiritualitas				Total	%	Pvalue
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
Remaja	87	23,3	102	27,3	189	50,5	0,015
Dewasa	75	20,1	62	16,6	137	36,6	
Lansia	28	7,5	20	5,3	48	12,8	
Total	190	50,8	184	49,2	374	100,0	

Berdasarkan tabel 10 diketahui dari 189 responden (50,5%) usia remaja terdapat paling banyak 102 responden (27,3%) memiliki tingkat spiritual rendah dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,015), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan perbedaan jenis usia terhadap tingkat spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 11 Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemic COVID-19**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Kecemasan				Total	%	Pvalue
	Tidak Cemas		Cemas				
	N	%	N	%			
Pendidikan rendah	13	3,5	12	3,2	25	6,7	0,289
Pendidikan menengah	156	41,7	82	21,9	238	63,3	
Pendidikan tinggi	67	17,9	44	11,8	111	29,7	
Total	236	63,1	138	36,9	374	100,0	

Berdasarkan tabel 3.16 diketahui dari 238 responden (63,6%) yang memiliki tingkat pendidikan menengah terdapat paling banyak 156 responden (41,7%) tidak mengalami cemas dimasa new normal

9 pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,289), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan perbedaan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 12 Hubungan tingkat pendidikan terhadap stress selama masa new normal pandemic COVID-19**

Berdasarkan tabel 12 diketahui dari 238 responden

Tingkat Pendidikan	Tingkat stres				Total	%	Pvalue
	Tidak stres		Stres				
	N	%	N	%			
Pendidikan rendah	14	3,7	11	2,9	25	6,7	0,024
Pendidikan menengah	150	40,1	88	23,5	238	63,6	
Pendidikan tinggi	15,0	15,0	55	14,7	111	29,7	
Total	220	58,8	154	41,2	374	100,0	

(63,6%) yang memiliki tingkat pendidikan menengah terdapat paling banyak 150 responden (40,1%) tidak mengalami stress dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,024), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat stres selama masa new normal pandemi COVID-19.

**Tabel 13 Hubungan tingkat pendidikan terhadap spiritualitas selama masa new normal pandemic COVID-19**

Tingkat Pendidikan	Tingkat Spiritualitas				Total	%	Pvalue
	Tinggi		Rendah				
	N	%	N	%			
Pendidikan rendah	16	4,3	9	2,4	25	6,7	0,008
Pendidikan menengah	122	32,6	116	31,0	238	63,6	
Pendidikan tinggi	52	13,9	59	15,8	111	29,7	
Total	190	50,8	184	49,2	374	100,0	

Berdasarkan tabel 13 diketahui dari 238 responden (63,6%) yang memiliki tingkat pendidikan menengah terdapat paling banyak 122 responden (32,6%) memiliki tingkat spiritualitas tinggi dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,008), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19.

## DISCUSSION

### Karakteristik responden

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam menghadapi COVID-19 dari pada laki-laki baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi. Ketimpangan peran gender yang terjadi dalam keluarga merupakan hasil dari norma patriaki yang masih banyak di anut oleh masyarakat Indonesia yang pada akhirnya menempatkan posisi laki-laki pada status tinggi daripada perempuan. Kondisi ini menyebabkan laki-laki merasa memiliki kuasa atas perempuan di dalam rumah tangganya (Chairani, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui jenis kelamin juga membawa pengaruh yang cukup signifikan terkait dengan pelayanan kesehatan, dimana laki-laki dan perempuan memiliki perilaku yang berbeda dalam mengakses layanan kesehatan. Meskipun secara sistemik perempuan mengalami masalah structural dalam pelayanan kesehatan (Nash ojanuga & Gilbert, 1992), namun persentase perempuan yang mengakses fasilitas kesehatan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Banks & Baker, 2013). Hal ini dikarenakan penduduk laki-laki memiliki kecenderungan untuk mengabaikan masalah

kesehatan dan menghindari pelayanan kesehatan. Ditambah dengan struktur social laki-laki yang dikaitkan dengan maskulinitas yang membuat laki-laki merasa kuat dan bisa melakukan pengobatan sendiri (Banks & Baker, 2013; Courtenay, 2000; Tudiver & Talbot, 1999) (Chairani, Armelia and Sinaga, 2020)

Berdasarkan usia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden berdasarkan usia paling banyak pada usia remaja. Penelitian ini sejalan dari hasil penelitian sebelumnya di ketahui responden dengan usia lebih dari 19 tahun cenderung memiliki ketaatan yang baik mengenai COVID-19 dengan angka sebanyak 43 orang (59,7%) sementara kategori buruk terdapat sebanyak 29 orang dengan presentase (40,3%) responden dengan usia kurang dari 19 tahun memiliki persentase yang didominasi oleh ketaatan yang buruk terhadap protokol kesehatan dengan angka sebesar (58,3%) atau sebanyak 28 orang sementara yang memiliki perilaku taat yang baik adalah sebesar (41,7%) atau sebanyak 20 Orang (Pratiwi *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini data yang didapatkan perbedaan usia antara remaja akhir, dewasa akhir dan lansia yaitu remaja akhir lebih taat terhadap protocol kesehatan dan memiliki ketaatan yang baik terhadap COVID-19. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak pada pendidikan menengah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji pearson chi square didapatkan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat Sulawesi utara. Responden yang berpendidikan

menengah bekerja pada umumnya sebagai mahasiswa, karyawan swasta atau wiraswasta sehingga sudah terpapar informasi tentang pencegahan COVID-19 sehingga perilaku pencegahannya sudah baik. Secara teori tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikannya baik dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (zhong BL dkk, 2020) yang meneliti pada masyarakat China sebagai tempat awal ditemukannya virus COVID-19 ini juga memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dan positif.(Gannika and Sembiring, 2020). Berdasarkan penelitian ini data yang didapatkan berdasarkan tingkat pendidikan menengah lebih mengerti tentang pengetahuannya terhadap COVID-19. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka berpengaruh pada tingkat pengetahuan.

### Spiritualitas

Berdasarkan hasil penelitian diketahui paling banyak 190 orang (50,8%) memiliki tingkat spiritual tinggi selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat spiritual masyarakat Gunungkidul selama masa new normal pandemi COVID-19 termasuk dalam kategori yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Gunungkidul memiliki tingkat spiritual yang tinggi dimasa new normal pandemi COVID-19, karena di masa sekarang ini sebagian masyarakat lebih memilih untuk mendekatkan diri ke Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Olivia Kowalczyk (2020) tentang konsep masyarakat yang membuktikan bahwa pandemi COVID-19 yang sedang terjadi ini sangat berpengaruh terhadap spiritualitas masyarakat diseluruh dunia. Analisis survei yang

dilakukan terhadap 324 orang yang berusia 21 dan 35 tahun, esensi keimanan sangat penting dan dideklarasikan diiringi dengan sering mengamalkan doa.

Pandemi COVID-19 telah menghambat ibadah orang beragama, asumsi pandangan beberapa orang menyebutkan bahwa hubungan seseorang dengan Tuhannya akan meningkat, karena kesadaran akan meningkat Tuhan menjadi momentum yang tepat. Optimisme harus dimunculkan, agar individu tetap dapat menjaga kesehatannya dengan baik (Azania, 2021). Spiritual dalam konteks perawatan kesehatan adalah bidang yang relative baru namun menjadi semakin penting dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah menunjukkan bahwa keyakinan dalam praktik agama dikaitkan dengan berbagai aspek kesehatan, seperti kemampuan untuk mengatasi masalah, pemulihan setelah dirawat di rumah sakit, dan sikap positif dalam situasi yang sulit, termasuk kesehatan (Albers et al, 2010). Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa masyarakat kabupaten Gunungkidul memiliki tingkat spiritual tinggi dan di masa sekarang ini masyarakat lebih memilih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### Stres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat paling banyak 220 orang (58,8%) tidak mengalami stres selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kabupaten gunungkidul tidak mengalami stress selama masa new normal pandemic COVID-19. Karena sebagian besar masyarakat Gunungkidul sudah bisa beradaptasi dengan keadaan yang sekarang dan masyarakat



Gunungkidul juga sudah mematuhi protokol kesehatan. Penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian dari Sudharno Dwi Yuwono dengan responden sebanyak 127, terlihat kondisi stress responden 65% pada kategori sedang, 30 % pada kategori rendah dan 5% pada kategori tinggi. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Dirga Filannira Desky tentang pengaruh pandemic COVID-19 terhadap tingkat stress, didapatkan hasil sebanyak 59 orang memiliki tingkat stress yang normal. Penelitian ini tidak sejalan dari hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa tingkat stres yaitu berada pada kategori rendah sebesar 69,1 % (Budiyati and Oktavianto, 2020).

Menurut Lazarus & Folkman, kondisi fisik, lingkungan dan sosial yang merupakan penyebab dari kondisi stres disebut dengan *stressor* (Lazarus & Folkman, 1987) Istilah *stressor* diperkenalkan pertama kali oleh Selye, kesehatan yang memburuk itu disebabkan oleh adanya rangsangan atau *stimulus* yang datang dari luar diri mereka. Rangsangan tersebut merupakan situasi peperangan yang akan dihadapi, mereka membayangkan bahwa situasi peperangan yang akan terjadi adalah sangat berbahaya. Alhasil, karena mereka banyak memikirkan hal tersebut kesehatan mereka pun cenderung memburuk (Lumban Gaol, 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan data bahwa masyarakat tidak mengalami stress, seiring berjalannya waktu masyarakat lebih memahami pentingnya mentaati protokol COVID-19 dan dapat beradaptasi pada masa new normal COVID-19.

### **Kecemasan**

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat kecemasan terdapat paling banyak 236 (63,1%)

yang memiliki tingkat kecemasan normal selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat gunungkidul tidak mengalami cemas selama masa new normal pandemic COVID-19. Dikarenakan masyarakat sudah mematuhi protokol kesehatan dengan baik dan bisa mengatasi ketika mengalami gejala-gejala awal COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rogowska *et al.*, 2020) di Ukraina dengan sample penelitian sebanyak 1512, didapatkan hasil 618 (40.87%) tidak merasa cemas.

Kecemasan adalah kekhawatiran akibat ancaman yang dirasakan terhadap kesehatan atau sesuatu hal yang mengancam jiwa (Jungmann, M.S.& Witthoft, M. 2020). Secara umum, individu yang memiliki sikap positif adalah predicator yang paling penting agar masyarakat tidak gampang merasa cemas yang berlebihan selama masa pandemi COVID-19. Sebuah hasil penelitian yang cukup menarik tentang kondisi stres yang dialami perawat di Hubei China tempat pertama kali kasus Covid-19 ditemukan, menunjukkan kondisi stress perawat yang berada di lini depan lebih rendah dibandingkan perawat yang berada di non lini depan. Stress pada perawat non lini depan tidak mengalami perbedaan yang signifikan bila dibandingkan dengan masyarakat umum (Lia et al. 2020).

Penyebaran COVID-19 semakin hari semakin mengkhawatirkan sehingga menimbulkan perasaan tertekan dan cemas yang merupakan respon umum dari orang-orang yang terdampak (baik secara langsung atau tidak) (IASC, 2020). Berdasarkan penelitian Cao et al. 2020 pada 7.143 mahasiswa menunjukkan bahwa 0.9% mahasiswa mengalami kecemasan berat, 2.7% mengalami kecemasan

sedang, dan 21.3% mengalami kecemasan ringan terhadap COVID-9. Kecemasan merupakan sebuah perasaan yang waspada, seolah-olah ada ancaman dan kejadian yang tidak diharapkan akan datang menimpanya sehingga menimbulkan perasaan takut dan disertai dengan timbulnya keringat dingin, tangan yang gemeteran, dan jantung yang berdebar-debar (Keliat et.al,2011). Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa masyarakat tidak merasa cemas karena masyarakat memiliki sikap positif selama masa new normal pandemic COVID-19.

### **7 Hubungan jenis kelamin dengan kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 191 (51,1%) responden terdapat paling banyak 119 reponden (31,8%) tidak mengalami kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,915), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak jenis kelamin tidak mempengaruhi terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu didapatkan sebagian besar responden yaitu 42 orang adalah perempuan (80%) tempat kerja sebagian besar responden bekerja di rumah sakit sebanyak 29 orang ( 58 %) pendidikan sebagian besar responden berpendidikan strata S1 ( sarjana dan Ners sebanyak 32 orang ( 64 %) dan D3 keperawatan sebanyak 18 orang ( 36 % tidak ada hubungan karakteristik (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan) perawat dengan kecemasan perawat dalam menghadapi COVID-19 dengan pvalue 0.827, 0,282 dan 0,540. Sehingga disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi COVID-19 tidak berhubungan dengan karakteristik perawat (jenis kelamin, tempat

bekerja dan tingkat pendidikan).(Yaslina and Yunere, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di ketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara factor jenis kelamin dengan ( $p=0,059$ ) dengan kecemasan masyarakat Indonesia bagian barat selama pandemic COVID-19 (Sitohang, Rosyad and Rias, 2021). Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa penelitian ini dan penelitian sebelumnya di dapatkan hasil tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan selama masa new normal Pandemi COVID-19, dengan berjalannya waktu masyarakat dapat beradaptasi dengan adanya pandemic COVID-19.

### **Hubungan jenis kelamin terhadap stres**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 191 (51,1%) perempuan yang memiliki tingkat stress normal terdapat paling banyak 116 (31,0%) tidak mengalami stress selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,430). sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak jenis kelamin tidak mempengaruhi terhadap tingkat stress selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan mempunyai tingkat stress sedang lebih tinggi (11,4%) dibanding laki-laki (3,9%), tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stress ( $p=0,623$ ).

Hasil sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Verma dan Mishra (2020) di India yang meneliti tentang korelasi antara demografi dengan kejadian stress pada masyarakat umum dimasa pandemi COVID-19 bahwa tidak ada hubungan

antara jenis kelamin dengan stres, namun distribusi yang mengalami stress pada perempuan (12,3%) lebih banyak dari pada laki-laki (10,9%). Perempuan lebih mengalami stress dibandingkan laki-laki dapat dikarenakan perempuan lebih mengedepankan emosional (perasaan) daripada rasional (Setiawati, 2015), misalnya merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk bekerja, merasa tertekan karena terbatasnya waktu dan beban pekerjaan terlalu banyak serta situasi yang kurang menyenangkan dimasa pandemic COVID-19 (Suerni, 2012). Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stress menurut Robbins (cit., Sugeng, 2015) dapat dikarenakan tidak adanya perbedaan yang konsisten dalam hal kemampuan berfikir, menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, motivasi keterampilan dan analisis. (Rudianto, 2020). Hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya sejalan diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres selama masa pandemic COVID-19 karena masyarakat sudah mampu berfikir dan dapat menyesuaikan diri di masa new normal pandemic COVID-19.

**7 Hubungan jenis kelamin dengan spiritualitas**  
 Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 191 (51,1%) perempuan terdapat paling banyak 106 (28,3%) memiliki tingkat spiritualitas tinggi selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue jenis kelamin (0,020), sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi terhadap tingkat spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak 28 (54,9%). Hasil analisis uji chi-square menunjukkan

40 bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan pemenuhan kebutuhan layanan spiritualitas dengan nilai  $p=0,452$ . Sejalan dengan penelitian Riyaldi (2007) 27 bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kinerja perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan pada pasien. Karena jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki sama sekali tidak memberikan pengaruh pada tinggi atau rendah suatu tingkat pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien (Primeilan, 2004) (Nurherawati, Rachmawati and Bigwanto, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat spiritualitas tinggi, karena perempuan berpartisipasi dalam hal spiritual karena perempuan lebih merasakan kehadiran Tuhan 53 dalam kehidupan sehari-hari.

#### Hubungan usia dengan kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 189 responden (50,5%) usia remaja akhir terdapat paling banyak 125 responden (33,4%) tidak mengalami kecemasan dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue usia (0,077), sehingga dapat disimpulkan bahwa usia tidak mempengaruhi terhadap tingkat spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa pada responden kelompok usia 20-29 tahun 4,33 kali lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan dengan level yang lebih tinggi dari gangguan kecemasan yang dialami oleh kelompok usia 50 tahun. Sementara responden kelompok usia 40-49 tahun 2,32 kali lebih mungkin untuk mengalami gangguan kecemasan dengan level yang lebih tinggi dibandingkan gangguan kecemasan yang dialami oleh kelompok usia 50

tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang yang lebih tua cenderung jarang mengalami tingkat gangguan kecemasan yang tinggi. Orang yang lebih tua biasanya telah mengalami banyak kejadian dalam hidup mereka sehingga mereka bisa belajar dan pengalaman masa lalu dan beradaptasi dengan situasi yang baru (Megatsari, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di ketahui bahwa responden yang berusia lansia lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan berusia dewasa hal ini dapat disebabkan karena kelompok lansia lebih rentan terkena COVID-19 dibandingkan dengan kelompok dewasa (Sitohang, Rosyad and Rias, 2021). Berdasarkan penelitian ini dan sebelumnya didapatkan hasil bahwa usia remaja akhir tidak mengalami stress sedangkan lansia lebih mengalami stress selama masa pandemic COVID-19

#### Hubungan usia dengan stres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 189 responden (50,5%) usia remaja akhir terdapat paling banyak 116 responden (31,0%) tidak mengalami stress selama masa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue usia (0,209), sehingga dapat disimpulkan bahwa usia tidak mempengaruhi terhadap tingkat stres selama masa new normal pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dari hasil penelitian sebelumnya hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah usia  $\leq 35$  tahun (10,0%) mempunyai tingkat stress sedang lebih banyak dibandingkan usia  $>35$  tahun (5,6%), tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat stress ( $p=1,000$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maraqa, Nazzal dan Zink

(2020), di Palestina pada pekerja dirumah sakit dimasa pandemic COVID-19 menunjukkan hasil sama dengan penelitian ini, yaitu tidak menunjukkan adanya hubungan usia dengan tingkat stress dimasa pandemi, namun perbandingan responden yang berusia  $<35$  tahun lebih banyak mengalami stress dari pada responden yang berusia  $>35$  tahun. Menurut Sugeng(2015), seseorang yang memiliki usia lebih tua memiliki stress yang lebih rendah dari pada seseorang yang berusia lebih muda, karena memiliki pengalaman yang lebih banyak, tingkat kedewasaan juga semakin meningkat, lebih mampu dalam mengambil keputusan, mampu mengendalikan emosional, berfikir rasional, dan terbuka terhadap pandangan atau pendapat orang lain sehingga tahan terhadap peningkatan stress.(Rudianto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini dan sebelumnya bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat stres tetapi ada perbandingan antara usia  $<35$  tahun lebih banyak mengalami stress dari pada responden yang berusia  $>35$  tahun, karena usia yang lebih tua memiliki pengalaman dan kedewasaan dalam beradaptasi dengan adanya pandemic COVID-19.

#### Hubungan usia dengan spiritualitas

Berdasarkan tabel diatas diketahui dari 189 responden (50,5%) usia remaja akhir terdapat paling banyak 102 responden (27,3%) yang memiliki tingkat spiritual rendah, dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue usia (0,015) sehingga dapat disimpulkan bahwa usia tidak mempengaruhi terhadap tingkat spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengkaji tentang factor yang mempengaruhi

spiritualitas, serta signifikan antara perkembangan spiritualitas dan tingkat usia. Kesimpulannya ada hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan tingkat usia. Namun demikian ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu tipe kepribadian, lingkungan masa kecil, dan pemahaman terhadap materi. Konversi agama tidak lepas kaitannya dengan kondisi dan situasi yang dialami seseorang. Termasuk kedalamnya tingkat usia, sehingga tingkat usia memiliki kaitan yang cukup erat dengan pertumbuhan fisik dan spiritual manusia (Jalaludin, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 50 lansia di posyandu lansia melati pleret Bantul Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara spiritualitas dengan kesepian. Nilai koefisien hubungan antara spiritualitas dengan kesepian sebesar- 0,400 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Hasil ini diartikan semakin berkurangnya spiritualitas maka kesepian semakin tinggi. Tingkat spiritualitas yang sangat baik kemungkinan didasarkan oleh bertambahnya umur lansia mengakibatkan perubahan dalam cara hidup seperti semakin sadar dengan kematian, mengalami penyakit kronis. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya didapatkan hasil usia remaja akhir memiliki tingkat spiritual rendah sedangkan penelitian sebelumnya lansia memiliki tingkat spiritual tinggi karena semakin bertambahnya umur maka akan memiliki tingkat spiritualitas tinggi.

#### **Hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 238 responden (63,6%) yang memiliki tingkat

pendidikan menengah terdapat paling banyak 156 responden (41,7%) yang memiliki tingkat kecemasan normal dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue tingkat pendidikan (0,289) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi terhadap tingkat kecemasan selama masa new normal pandemi COVID-19.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu didapatkan sebagian besar responden yaitu 42 orang adalah perempuan (80%) tempat kerja sebagian besar responden bekerja di rumah sakit sebanyak 29 orang ( 58 %) pendidikan sebagian besar responden berpendidikan strata S1 ( sarjana dan Ners sebanyak 32 orang ( 64 %) dan D3 keperawatan sebanyak 18 orang ( 36 % tidak ada hubungan karakteristik (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan) perawat dengan kecemasan perawat dalam menghadapi COVID-19 dengan pvalue 0,827, 0,282 dan 0,540. Sehingga disimpulkan bahwa kecemasan dalam menghadapi COVID-19 tidak berhubungan dengan karakteristik perawat (jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan) (Yaslina and Yunere, 2020). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan selama masa new normal pandemic COVID-19.

#### **Hubungan tingkat pendidikan dengan stres**

Berdasarkan tabel 3.19 dari 238 responden (63,6%) yang memiliki tingkat pendidikan menengah terdapat paling banyak 150 responden (40,1%) tidak mengalami stres dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue tingkat pendidikan (0,024), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak

mempengaruhi tingkat stres selama masa new normal pandemi COVID-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya didapatkan hasil dari 202 responden jumlah tingkat pendidikan sarjana ke atas mempunyai tingkat stress sedang 9,9% dan tingkat pendidikan D3 kebawah 5%, secara jumlah responden dengan pendidikan D3 kebawah memiliki tingkat stress sedang yang lebih tinggi dibandingkan sarjana ke atas karena proporsi responden tingkat pendidikan D3 kebawah lebih banyak 73,3%. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress dengan nilai  $p=0,329$ . Hal tersebut terjadi karena seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kemampuan intelektual sehingga dituntut untuk memproses informasi dalam melakukan pekerjaan yang rumit (Robin, cit, suemi, 2012) di masa pandemic COVID-19. (Rudianto, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kuo, et al (2020) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress yang dialami pekerja di rumah sakit di masa pandemic COVID-19 (Rudianto, 2020). Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan dan ketrampilan semakin tinggi juga sehingga dapat mengendalikan stress.

#### Hubungan tingkat pendidikan dengan spiritualitas

Berdasarkan tabel 3.20 dari 238 responden (63,6%) yang memiliki tingkat pendidikan menengah terdapat paling banyak 122 responden (32,6%)

memiliki tingkat spiritualitas tinggi dimasa new normal pandemi COVID-19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai pvalue tingkat pendidikan (0,008%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat spiritualitas selama masa new normal pandemi COVID-19. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,443 dengan nilai pvalue  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan spiritual well being pada laki-laki. Hubungan antara variable merupakan hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat spiritual (Dwi Fijianto, Nurul Aktifah, 2020).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya diketahui bahwa kecerdasan spiritualitas perawat sebagian besar pada kategori tinggi sebanyak 37 orang (67,3%), tingkat pendidikan perawat sebagian besar D3 sebanyak 45 orang (81,8%) dengan nilai  $p= 0,002$ . Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat pendidikan (Wachidah, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan spiritualitas sedangkan pada penelitian sebelumnya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat spiritualitas di masa pandemic COVID-19. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat spiritualitas juga tinggi karena masyarakat merasa bersyukur.

#### CONCLUSIONS

Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin, usia, dan tingkat Pendidikan terhadap tingkat stress, tingkat kecemasan, serta spiritualitas pada warga kabupaten Gunung Kidul selama masa new normal

COVID-19. Peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi lebih mendalam terkait ketidakada hubungannya hal tersebut.

## REFERENCES

- AchirYani, A. (2012). *Aspek spiritual dalam keperawatan*. Widya Medika.
- Aghanuri, A., Salehi, H., Mahmoudi, M., Khiavi, F. F., & Djafarian, K. (2015). Quality of life and its relationship to the healthy eating index among elderly. *Journal of Health Sciences*.
- Agneta, S. (2006). Spiritual Relationship as an Analytical Instrument in Psychotherapy With Religious Patients. *Journal of Philosophy, Psychiatry, & Psychology, Vol. 13 No.*
- Anafib, H. F., Kameswari, S. P., Rahmadani, F., Azmi, M. U., & ... (2020). Edukasi Pencegahan Covid-19 Dengan Proses Adaptasi Baru "New Normal" Di Salatiga. *Kkn.Unnes.Ac.Id.*
- Annisa, D., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Konselor Universitas Padang.*
- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Salemba Medika.
- Association, A. P. (2014). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric.
- Azania, D. (2021). *Humanistika: Jurnal Keislaman*. 7(1), 26–45.
- Budiyati, G. A., & Oktavianto, E. (2020). Stres Dan Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi COVID-19. *KESHATAN, VOL 10 NO.*
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia. *KESHATAN.*
- Chairani, I., Armelia, D., & Sinaga, I. S. N. (2020). Kerentanan COVID-19 Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di Indonesia. *Kesehatan.*
- Dwi Fijianto, Nurul Aktifah, H. R. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan spiritual well being warga binaan permasyarakatan laki-laki di lembaga permasyarakatan jawa tengah. *Kesehatan, Vol XIII.*
- Elkins, D. N., Hedstrom, J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. (2007). Toward a humanistic-phenomenological spirituality: definition, description, and measurement. *Journal of Humanistic Psychology, Journal of Humanistic Psychology, Vol. 28(4).*
- Febriyanti, K. D. (2020). Pentingnya Konsep Kesehatan Spiritual Masyarakat Di Masa Pandemi COVID-19. *Kesehatan.*
- Folkman, S., & Lazarus, R. (2012). Analysis of Coping in Middle Age Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior, 19.*
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Masyarakat Sulawesi Utara. *KEPERAWATAN, VOL 16 NO.*
- Gaol, L. (2016). Teori Stres. Stimulus, Respons dan transaksional. *Buletin Psikologi, 1.*
- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat kecemasan seseorang terhadap pemberlakuan new normal dan pengetahuan terhadap imunitas tubuh. *Kesehatan.*
- Handayani, S., & Riyadi, S. (2015). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan.*
- Hardjana, A. M. (2012). *Stres tanpa Distres, Seni Mengolah Stres*. Kanisius.
- Hayat, A. (2014). *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. Vol XII.*

- Hidayani, W. R. (2020). Faktor Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan COVID 19 : Literature Review. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 120–134.
- Hidayat, A. A. ., & M. Uliyah. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia* (Edisi Kedu). Penerbit Salemba Medika.
- Jalaludin. (2015). *tingkat usia dan perkembangan spiritualitas serta faktor yang melatarbelakanginya di majelis tamasya rohani riadhul jannah palembang*.
- Kaplan, H. ., Sadock, B. ., & Grebb, J. A. (2006). *Sinopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. (Edisi 7). Binaputra Aksara.
- kementerian kesehatan. (2021). *persebaran Covid Indonesia*.
- Megatsari, H. (2020). Gangguan kecemasan masyarakat indonesia selama pandemi COVID-19. *Kesehatan*.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Nurherawati, Rachmawati, E., & Bigwanto, M. (2019). Hubungan Karakteristik dan Kecerdasan Spiritual Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Layanan Spiritual Pasien Rawat Inap. *Kesehatan, Vol 4 No 2*.
- Nursalam. (2017a). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed.). Salemba Medika.
- Nursalam. (2017b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (4th ed.). Salemba Medika.
- Pinel, & J, J. P. (2009). *Biopsikologi* (Edisi Ketu). Pustaka Pelajar.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktis*.
- Pratiwi, M. sindy astri, Yani, made violin weda, Putra, agus indra yudhistira diva, Mardiana, i wayan gita, Adnyana, i komang ari, Putri, nyoman manik mas genitri, Karang, ni putu sri widi adnyani, & Setiawan, i putu yudhi. (2020). Hubungan karakteristik individu terhadap perilaku mengenai pandemi COVID-19 di desa gulingan, mengwi, bali. *Kesehatan, Vol 13*.
- Pumamarini, D. P. A., Setiawan, T. I., & Hidayat R., D. (2016). Pengaruh Terapi Expressive Writing Terhadap Penurunan Kecemasan saat Ujian Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Rahmayani, Liza, & Syah. (2019). *Gambaran tingkat stres berdasarkan stressor pada mahasiswa kedokteran tahun pertama program studi profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017*.
- Rogowska, A., I, P., C, K., D, O., I, B., & P., P. (2020). *Does Physical Activity Matter for the Mental Health of University Students during the COVID-19 Pandemic*.
- Rudianto, Y. (2020). Faktor-faktor individual yang berhubungan dengan tingkat stres pada karyawan RS x Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19. *Kesehatan*.
- Sastroasmoro, Sudigdo, Ismael, & Sofyan. (2014). *Dasar – Dasar Metodologi Penelitian Klinis* (2nd ed.). Sagung Seto.
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan dengan Kespian Pada Lansia. *Keperawatan Jiwa, vol 4 no. .*
- Sitohang, T. R., Rosyad, Y. S., & Rias, Y. A. (2021). Analisa Faktor Kecemasan Pada Masyarakat Indonesia bagian Barat Selama Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2020. *Kesehatan, Vol 6*.



- Stuart, G. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Edisi 5). EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Suratmi, Abdullah, R., & Taufik, M. (2017). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Hasil Belajar Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Biologi UNIRTA. *Jurnal Pembelajaran Biologi, Vol 04*.
- Suryani, E., Renaldo, E., & Jaya, U. K. I. A. (2020). *Stres di tengah new normal COVID-19 yang penuh ketidakpastian*.
- Udin, M., & Winanti, P. S. (2020). *New Normal. Kesehatan*.
- Wachidah, U. (2013). Hubungan Kecerdasaan spiritual dan Tingkat Pendidikan Dengan kualitas pelayanan keperawatan. *KEPERAWATAN*.
- Wigglesworth, C. (2008). Why Spiritual Intelligence is Essential to Mature Leadership. *Integral Leadership Review, Volume VI*.
- Wulansih, H. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja karyawan pada perusahaan Furniture CV Boyolali. vol 4*.
- Yaslina, Y., & Yunere, F. (2020). Hubungan jenis kelamin, tempat kerja dan tingkat pendidikan dalam menghadapi pandemi COVID-19. *Kesehatan*.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19). *Sebuah Tinjauan Literature. Wellness and Healthy Magazine., 2, No 1*.
- Zipprich, H. M., Teschner, U., Witte, O. W., Schöenberg, A., & Prell, T. (2020). *Knowledge, Attitudes, Practices, and Burden During the COVID-19 Pandemic in People with Parkinson's Disease in Germany*.

# Karakteristik stres covid

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://jurnal.unimor.ac.id">jurnal.unimor.ac.id</a> Internet Source	2%
2	<a href="http://repositori.usu.ac.id">repositori.usu.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://journal.ppnijateng.org">journal.ppnijateng.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id">e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Milana Gafar. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI KLINIS PASIEN COVID-19 DI RUANG ISOLASI RSUD SUNGAI DAREH", Human Care Journal, 2022 Publication	1%
8	<a href="http://repository.petra.ac.id">repository.petra.ac.id</a> Internet Source	1%

9	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	1 %
10	perpus.abnus.ac.id Internet Source	1 %
11	"Dysphagia Research Society Annual Meeting and Post-Graduate Course", Dysphagia, 2012 Publication	1 %
12	123dok.com Internet Source	1 %
13	I P.A. Wiraprasidi, Shirley E. Kawengian, Nelly Mayulu. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil di Puskesmas Lolak", Jurnal e-Biomedik, 2017 Publication	<1 %
14	Ade Adriadi, Bambang Hariyadi, Revis Asra, Nanda Rayani. "Peningkatan Kualitas Perkuliahan Etnobotani Melalui Lesson Study Pada Mahasiswa Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi", BIODIK, 2022 Publication	<1 %
15	Diyah Astuti Nurfa'izah, Winda Julyarni. "STRES IBU TERHADAP ANAK USIA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN ASANO", Jurnal Kesehatan Tambusai, 2022 Publication	<1 %

16	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://eprints.uniska-bjm.ac.id">eprints.uniska-bjm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://jurnal.unimus.ac.id">jurnal.unimus.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://fr.scribd.com">fr.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://jurnal.radenfatah.ac.id">jurnal.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
22	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://nursingjurnal.respati.ac.id">nursingjurnal.respati.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	<a href="http://prosidingonline.iik.ac.id">prosidingonline.iik.ac.id</a> Internet Source	<1 %
25	ALINI ALINI. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA LANSIA DI POSYANDU LANSIA DESA JAKE WILAYAH KERJA UPTD KESEHATAN KARI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2016", Jurnal Ners, 2017 Publication	<1 %

26	<a href="http://ojs.unimal.ac.id">ojs.unimal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://journal.ipm2kpe.or.id">journal.ipm2kpe.or.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="http://ners.fkep.unand.ac.id">ners.fkep.unand.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="http://www.ejournal.umpri.ac.id">www.ejournal.umpri.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	Esra Margaret Singal, Aaltje Ellen Manampiring, Jeini Ester Nelwan. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara", Sam Ratulangi Journal of Public Health, 2021 Publication	<1 %
32	<a href="http://ejournal.unsrat.ac.id">ejournal.unsrat.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://adamnurlaela.blogspot.com">adamnurlaela.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://journal.universitaspahlawan.ac.id">journal.universitaspahlawan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://ejournal.unitomo.ac.id">ejournal.unitomo.ac.id</a> Internet Source	<1 %

36

Submitted to University of Muhammadiyah  
Malang

Student Paper

&lt;1 %

37

[ejournal.unklab.ac.id](http://ejournal.unklab.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

38

[jurnalmadanimedika.ac.id](http://jurnalmadanimedika.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

39

[ojs.stikesamanahpadang.ac.id](http://ojs.stikesamanahpadang.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

40

Submitted to Deptford Township High School

Student Paper

&lt;1 %

41

[ejournal.unaja.ac.id](http://ejournal.unaja.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

42

[ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id](http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

43

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

&lt;1 %

44

[garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id)

Internet Source

&lt;1 %

45

[jfmh.mums.ac.ir](http://jfmh.mums.ac.ir)

Internet Source

&lt;1 %

46

[jurnalempathy.com](http://jurnalempathy.com)

Internet Source

&lt;1 %

47

[metal.ft.unand.ac.id](http://metal.ft.unand.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

---

48

[repository.itekes-bali.ac.id](http://repository.itekes-bali.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

49

[repository.trisakti.ac.id](http://repository.trisakti.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

50

Fanny Deantri, Anak Agung Sagung Sawitri.

"PROPORSI STRES DAN GEJALA

PSIKOSOMATIK PADA SISWA KELAS XII

SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA

DENPASAR", JURNAL BIOS LOGOS, 2020

Publication

<1 %

---

51

Hermina Pongsibidang. "Alasan Masyarakat

Kelurahan Sario Tumpaan Tidak

Menggunakan", e-GIGI, 2013

Publication

<1 %

---

52

Nur Isnaini, Ratnasari Ratnasari. "Faktor risiko

mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus

tipe dua", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan

Aisyiah, 2018

Publication

<1 %

---

53

Nurhayati Nurhayati. "FAKTOR-FAKTOR YANG

BERHUBUNGAN DENGAN KEIKUTSERTAAN

IBU HAMIL DALAM PEMERIKSAAN VCT DI

PUSKESMAS GUGUK PANJANG", Human Care

Journal, 2018

Publication

<1 %

---

54

Rizka Gustin Ananda, Dewi Kurnia Putri,

Sekani Niriyah. "HUBUNGAN SELF EFFICACY

<1 %

DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN/ONLINE",  
Jurnal Keperawatan Abdurrab, 2022

Publication

55

Yesi Nurmalasari, Anggun Anggun, Tya Wihelma Febriany. "HUBUNGAN HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI DESA MATARAM ILIR KECAMATAN SEPUTIH SURABAYA TAHUN 2019", Jurnal Kebidanan Malahayati, 2020

Publication

<1 %

56

[conference.um.ac.id](http://conference.um.ac.id)

Internet Source

<1 %

57

[digg.trendradars.com](http://digg.trendradars.com)

Internet Source

<1 %

58

[e-journal.usd.ac.id](http://e-journal.usd.ac.id)

Internet Source

<1 %

59

[ejurnal.ars.ac.id](http://ejurnal.ars.ac.id)

Internet Source

<1 %

60

[id.123dok.com](http://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %



61	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="https://journal.uin-alauddin.ac.id">journal.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="https://nursepedia.lenteramitralestari.org">nursepedia.lenteramitralestari.org</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="https://repo.ppb.ac.id">repo.ppb.ac.id</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="https://repository.stikes-yogyakarta.ac.id">repository.stikes-yogyakarta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
67	<a href="https://repository.unmuha.ac.id:8080">repository.unmuha.ac.id:8080</a> Internet Source	<1 %
68	<a href="https://www.deestories.com">www.deestories.com</a> Internet Source	<1 %
69	<a href="https://www.kompasiana.com">www.kompasiana.com</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="https://www.otaktengahindonesia.com">www.otaktengahindonesia.com</a> Internet Source	<1 %
71	Deschairul Deschairul, Dik Puspasari, Meira Dewi Kusuma Putri, Vega Karlowee, Devia Eka Listiana. "HUBUNGAN EKSPRESI E-CADHERIN DENGAN STATUS METASTASIS KELENJAR	<1 %

GETAH BENING PADA TRIPLE NEGATIVE  
BREAST CANCER Di Rumah Sakit Umum Pusat  
Dr. Kariadi", Jurnal Ilmu Kedokteran dan  
Kesehatan, 2022

Publication

---

72

Henni Febriawati, Bunga Tiara Kasih, Hasan  
Husin, Nopia Wati, Bintang Agustina Pratiwi.  
"Pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat  
(STBM) pada Masa New Normal Pandemi  
COVID-19", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat,  
2022

Publication

---

73

[www.repository.trisakti.ac.id](http://www.repository.trisakti.ac.id)

Internet Source

---

74

Abdul Qodir. "Analisis Faktor Determinan  
yang berhubungan dengan Kepatuhan  
Rekomendasi Modifikasi Gaya Hidup Pasien  
Hipertensi", Jurnal Ners dan Kebidanan  
(Journal of Ners and Midwifery), 2020

Publication

---

75

Hardiyati Hardiyati, Efri Widiанти, Taty  
Hernawaty. Jurnal Kesehatan Manarang, 2020

Publication

---

76

M. Ivan Aypi, Yun Nina Ekawati, Jelpa  
Periantalo. "HUBUNGAN ANTARA HARDINESS  
DENGAN ACADEMIC BURNOUT SISWA KELAS  
XI SMA NEGERI 1 KOTA JAMBI PADA MASA

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

<1 %

77

Pipit Rusmandani Nurul Fitriani Destria  
Rahmita. "Model Pemilihan Moda serta  
Potensi Penggunaan Angkutan Umum dan  
Non Motorized Transport pada Masa New  
Normal Pandemi Covid-19", Jurnal Penelitian  
Transportasi Darat, 2022

Publication

---

<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# Karakteristik stres covid

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---